BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teknik *Homeroom*

Teknik *homeroom* merupakan salah satu teknik yang diambil dari bimbingan kelompok. Yang mana pada teknik *homeroom* proses pelaksanaan bimbingan kelompok bersetting keluarga, sehingga memudahkan pemimpin kelompok maupun anggota kelompok untuk bertukar informasi secara lebih terbuka. Proses kegiatan bimbingan kelompok dilakukan untuk membahas berbagai hal mengenai pemecahan permasalahan individu dalam kelompok maupun dalam hal pengembangan.

Bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan atau bantuan yang diberikan dalam situasi kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok.[14] Bantuan yang diberikan berupa layanan informasi yang bersifat preventif, sehingga fokus pada pemberian informasi kepada anggota didalam kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok beranggotakan 10 sampai 15 orang yang didalamnya terdapat pemimpin

[14] Sisca Folastri dan Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis dan Menyeluruh)*, (Bandung: Mujahid Press, 2016), hal. 16

kelompok, sehingga proses Bimbingan Kelompok berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh anggota kelompok.[15]

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan sebuah upaya yang diberikan melalui layanan bimbingan kepada masing-masing individu melalui situasi kelompok.[16] Bimbingan kelompok utamanya merupakan strategi alternatif yang dapat membantu konselor dalam memberikan layanan kepada konseli dengan harapan mendapatkan timbal balik atau respon positif dari diri konseli dengan baik. [17]

Sedangkan menurut Gibson dan Mitchell, mengartikan bimbingan kelompok sebagai aktivitas kelompok yang mengacu pada proses penyediaan informasi dan bertukar pengalaman melalui kegiatan kelompok yang terencana dan terstruktur. [18]

Jadi, bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang diberikan untuk memberikan informasi kepada konseli secara dan terorganisasi untuk meningkatkan pemahaman secara pribadi maupun sosial pada masing-masing individu dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam sebuah kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok ditujukan untuk membahas atau mengungkap permasalahan tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadikan perhatian anggota kelompok. Dengan menggunakan dinamika kelompok, maka

---

[15] Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 148

[16] *Ibid*, hal. 149

[17] Aiunur Rosidah, Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir, (*Jurnal Fokus Konseling, Vol. 2 No.2, Agustus 2016, hal. 135-143)*, hal. 138

[18] Sisca Folastri, dan Itsar Bolo Rangka *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (*Panduan Praktis Menyeluruh*), (Bandung: Mujaid Press, 2016), hal. 20

proses kegiatan ini dapat menambah wawasan, mampu mengembangkan pikiran, perasaan, dan menumbuhkan sikap yang efektif serta bertanggungjawab. Tugas seorang pemimpin kelompok dalam kegiatan ini, yakni mampu mengembangkan komunikasi verbal maupun non verbal dari masing-masing anggota kelompok.[19]

Berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok yang didalamnya berupa pemberian informasi secara umum dan dengan cara mengembangkan potensi individu dalam mencari jalan keluar atas problematika yang dihadapi. Tugas seorang pemimpin kelompok hanya bertugas mengatur jalannya proses kegiatan bimbingan kelompok, sehingga dari segi bertukar pemikiran dan solusi yang diberikan, semua bergantung pada individu didalam kelompok itu sendiri. Dalam ranah bimbingan secara islami, kegiatan ini tidak hanya mengandalkan pemikiran saja, akan tetapi jika berbasis pada ajaran agama yang dianut oleh klien, apabila klien yang dihadapi penganut agama muslim.[20] Hal ini tercantum dalam QS. At-Tagabun Ayat 11:

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah

[19] *Ibid*, hal. 24

[20] Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 12

akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, (QS. At-Tagabun Ayat;11). [21]

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia, akan tetapi juga yang mengatur jalan kehidupannya. Setiap manusia akan ditimpa musibah, dan dengan izin Allah SWT, manusia akan senantiasa diberikan petunjuk untuk mendapatkan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut juga berkaitan dengan tugas dari konselor dalam membantu klien untuk mengajak mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, besar kemungkinan individu akan menjalani kehidupan dengan baik. [22]

a. Pada proses bimbingan kelompok terdapat unsur-unsur di dalamnya, yakni:[23]

1.) Pemimpin Kelompok

Tugas seorang pemimpin kelompok yakni sebagai pengatur jalannya kegiatan Bimbingan Kelompok yang bertugas menghidupkan dinamika kelompok, sehingga kegiatan layanan tersebut sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2.) Anggota Kelompok

[21] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/60 diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 22.55 WIB

[22] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/60/tafsir-singkat-kemenag.html diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 23.05 WIB

[23] Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 150

Pada layanan Bimbingan Kelompok tidak semua individu dapat dijadikan sebagai anggota kelompok, dikarenakan ada batasan yang harus diperhatikan sesuai dengan permasalahan, dan layanan yang akan diberikan pada saat kegiatan berlangsung. Besarnya kelompok dalam kegiatan Bimbingan Kelompok, maka juga akan berpengaruh terhadap kinerja didalam kelompok.

b. Keefektifan Bimbingan Kelompok

1.) Interaksi yang dinamis, artinya pada kegiatan Bimbingan Kelompok anggota kelompok maupun pemimpin kelompok bersifat aktif untuk bertukar informasi sehingga fungsi dari layanan Bimbingan Kelompok sebagai sarana penyaluran informasi menjadi tujuan utama dalam kegiatan tersebut.[24]

2.) Keterikatan emosional, artinya pada proses Bimbingan Kelompok terdapat ikatan emosi yang terjalin dalam suatu hubungan yakni anggota dalam satu kelompok,[25] sehingga keterikatan emosional seseorang akan terbentuk dengan baik apabila kebutuhan emosionalnya terpenuhi.

3.) Penerimaan, diartikan sebagai proses menerima latar belakang klien maupun konselor dari berbagai perbedaan agama, budaya, maupun bahasa. Sehingga pada proses layanan Bimbingan

[24] Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 148

[25] Sumarna Surnapranyata, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016*, hal. 11

Kelompok berlangsung konselor harus mampu menerima konseli dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

4.) Altruistik, berarti dalam sebuah kelompok seorang pemimpin kelompok harus mengutamakan kepedulian terhadap orang lain atau anggota didalam kelompok. Sehingga pada saat proses Bimbingan Kelompok berlangsung, seorang pemimpin kelompok utamanya harus mengesampingkan kepentingan pribadi demi terciptanya suasana kelompok yang dinamis.[26]

5.) Intelektual (rasional, cerdas, dan kreatif), pada saat kegiatan Bimbingan Kelompok berlangsung, saat itulah anggota kelompok maupun pemimpin kelompok bertukar informasi, sehingga dapat menambah ilmu dan berbagi pengalaman, serta menumbuhkan ide-ide cemerlang.[27]

6.) Katarsis (mengemukakan keluh kesah, dan gagasan), dalam hal ini anggota kelompok mengungkapkan keluh kesah maupun emosi yang sedang dirasakan sehingga lebih mengarah padapengungkapan masalah yang dipendam.

7.) Empati, suasana empati harus diciptakan mulai dari diri seorang pemimpin kelompok. Sehingga pada saat proses kegiatan berlangsung tercipta suasana yang saling memahami mengenai apa yang dirasakan dan difikirkan oleh klien. [28]

d. Tujuan Bimbingan Kelompok

[26] *Ibid*, Bambang Syamsul Arifin, hal. 149
[27] *Ibid,Sumarna* Surnapranyata, dkk…, hal. 14
[28] *Ibid*, Bambang Syamsul Arifin…, hal. 150

Keberhasilan dalam Bimbingan Kelompok ditinjau dari sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam proses bimbingan kelompok. Tujuan dari bimbingan kelompok[29], yang pertama memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungan dimana individu tinggal. Yang kedua, individu harus mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Yang ketiga, individu harus mampu menangani /memenuhi kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Yang terakhir yakni sebagai pengembangan diri dalam rangka mencapai tujuan.

e. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Pada proses kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang harus dilaksanakan oleh anggota kelompok maupun pemimpin kelompok, meliputi:[30]

1.) Asas keterbukaan, pada asas keterbukaan diharapkan seluruh anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk bersikap terbuka dalam hal pemberian informasi.

2.) Asas kesukarelaan, dalam hal ini asas bimbingan kelompok menghendaki anggota kelompok untuk sukarela dalam hal mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, sehingga tidak ada unsur paksaan dari pihak lain.[31]

---

[29] Sisca Folastri, dan Itsar Bolo Ragka *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (*Panduan Praktis Menyeluruh*), (Bandung: Mujaid Press, 2016), hal. 18

[30] *Ibid*, Bambang Syamsul Arifin…, hal. 155

[31] *Ibid*, Sisca Folastri…, hal. 19

3.) Asas Kerahasiaan, dalam hal ini asas bimbingan kelompok menghendaki anggota kelompok untuk senantiasa menjaga informasi apapun terkait dengan informasi yang diperoleh pada saat layanan bimbingan kelompok, maupun diluar kegiatan.[32]

4.) Asas Kenormatifan, pada proses kegiatan berlangsung, seluruh anggota kelompok diharapkan memiliki tata karma dan cara berkomunikasi dengan baik, sesuai dengan batasan norma yang berlaku.

Asas dalam bimbingan kelompok tersebut disepakati pada tahap pembentukan kelompok, sehingga terdapat kesepakatan antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

Menurut Prayitno, terdapat pembagian tugas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yang dikenal dengan kelompok bebas dan kelompok tugas.[33]

1. Kelompok Bebas.

   Pada saat proses kegiatan kelompok, anggota kelompok bebas mengungkapkan isi pikiran dan perasaanya. Dalam hal ini, apapun yang disampaikan oleh anggota kelompok, hal itu yang menjadi bahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

2. Kelompok Tugas

   Dalam hal ini, pada proses kelompok tugas, bahasan yang disampaikan pada proses kegiatan bukan ditentukan oleh para anggota kelompok, melainkan dari penyelesaian suatu tugas.

[32] *Ibid*, Sumarna Surnapranyata, dkk…, hal. 16

[33] Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hal. 150-151

Selanjutnya, pemimpin kelompok mengemukakan tugas untuk dibahas dan diselesaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

f. Tahapan dalam Bimbingan Kelompok

1.) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan disini dimaksudkan sebagai tahap pengenalan dan tahap melibatkan diri ke dalam kelompok, sehingga diharapkan anggota kelompok mampu menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain. Proses pembentukan tersebut antara lain:[34]

a.) Pemimpin kelompok menyampaikan pengertian dan tujuan diadakannya Bimbingan kelompok, serta harapan-harapan yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut.

b.) Menjelaskan tata cara dan asas yang harus disepakati dalam proses Bimbingan Kelompok.

c.) Saling bertukar informasi dengan cara memperkenalkan diri, dari masing-masing anggota kelompok.

2.) Tahap Peralihan

Tahap peralihan, yakni tahap dimana pengalihan dari tahap pembentukan kelompok, ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah dalam upaya pencapaian tujuan kelompok. [35]

3.) Tahap Kegiatan atau Pembahasan

[34] Sisca Folatri, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis dan Menyeluruh)*, (Bandung: Mujaid Press, 2016), hal. 23

[35] *Ibid*, Sisca Folastri…, hal. 24

Pada tahap kegiatan ini membahas topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini, pemimpin kelompok mendorong tiap anggota kelompok untuk saling terbuka dan terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. [36]

4.) Tahap Penyimpulan

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, pada tahap penyimpulan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok dalam proses pencapaian tujuan. Kemudian, anggota kelompok diminta untuk merefleksikan kegiatan tersebut sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan atau masih memerlukan bimbingan kembali.[37]

5.) Tahap Pengakhiran

Merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Sehingga pada tahap pengakhiran, peserta kelompok diminta kesepakatan mengenai pertemuan selanjutnya. [38]

2. Pengertian Remaja

Melihat dari tingginya angka pernikahan di Indonesia yang utamanya terdapat satu dari sembilan perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun, dari 62.558.408 keluarga di Indonesia 2,66% dikepalai oleh laki-laki yang berusia di bawah 19 tahun.[39] Dari angka tersebut terlihat bahwa remaja menikah dengan usia masih dibawah umur juga

[36] *Ibid*, Sisca Folastri…, hal. 24

[37] Sumarna Surnapranyata, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016*, hal. 17

[38] *Ibid*, hal. 18

[39] Eka Sulistia Ediningsih, *Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 2

menjadi tolak ukur peran orangtua dalam memberikan pendidikan informal kepada anak. Pendidikan informal yang seharusnya menjadi kewajiban untuk diberikan yakni bentuk pembinaan orangtua terhadap anak. Peran orangtua dalam mengantarkan anak menuju pada tahap dewasa merupakan tugas utama sebagai seorang pendidik. Semakin orangtua mampu terbuka dengan anak, mengajaknya berdiskusi setiap ada permasalahan sekecil apapun, maka anak semakin terbiasa terbuka dengan orangtua.[40]

Remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh kearah kematangan, baik dari kematangan fisik maupun sosial-psikologis.[41] Menurut Sarwono, perkembangan remaja dilihat dari keriteria perkembangan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi diantaranya adalah: [42]

a. Individu berkembang, pada saat ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundenya sampai saat ia mengalami kematangan secara seksual.
b. Individu mengalami pola perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa.
c. Terjadi peralihan ketergantungan secara penuh, untuk menjadi sosok individu yang lebih mandiri.

---

[40] Caraka Putra Bhakti, dkk, Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance and Counseling, (*Proceeding 2nd International Conference on Education and Training, 2016, page 1218-1223*), page 1219

[41] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 45

[42] *Ibid*, hal. 46-47

Menurut Hurlock, proses perkembangan remaja meliputi dua fase, yakni masa remaja awal (11-17 tahun), dan masa remaja akhir pada umur (16-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu megalami masa transisi menuju ke tahap dewasa. Sesuai dengan tujuan peneliti pada fokus subjek penelitian yakni pada remaja usia 15-18 tahun yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu, pada pemberian bimbingan pranikah yang diberikan secara langsung untuk remaja putri dengan tujuan memperoleh pemahaman terkait dengan pengasuhan, pembagian tugas dan kewajiban dalam keluarga, sehingga tidak menimbulkan stress dalam pengasuhan.

Apabila dilihat dari perkembangan kognitif usia remaja yakni umur (11 tahun-dewasa) adalah sebagai berikut:[43]

1.) Pada tahap operasi formal, remaja sudah mampu berfikir secara sistematis dengan melakukan macam-macam penggabungan ketika dihadapkan sengan sebuah persoalan. Hal ini ketika remaja dihadapkan pada sebuah masalah, dengan mudah dalam mengambil kesimpulan untuk memecahkan sebuah masalah. Sehingga pada tahap ini dikatakan bahwa belum adanya kematangan emosional yang baik pada remaja.
2.) Dari segi pemikirannya, remaja masih menggunakan pemikiran secara logis, dan praktis tanpa melihat realita. Sehingga dalam pengambilan keputusan hanya didasarkan pada bukti-bukti yang konkrit.

[43] [43] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, edisi ke lima (Erlangga), hal. 206-207

3.) Memperlihatkan distorsi kognitif atau berimajinasi. Pada masa ini, remaja memiliki kecenderungan berfikir bahwa dirinya yang menjadi pusat perhatian orang lain. Selain itu, ketika bersinggungan dengan perasaan, seorang remaja akan berpandangan bahwa orang lain tidak akan mampu memahami perasaannya.

Dari beberapa perkembangan kognitif remaja tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada usia remaja sangat diperlukan perhatian dan kontrol dari orangtua dengan baik. Karena pada masa ini, remaja sudah mulai mandiri dalam hal pengambilan keputusan, dalam pemecahan masalah, dan lain sebagainya.

Keluarga bagaikan intan yang paling indah dilihat dari sisi manapun. Didalam keluarga terbentuk beberapa anggota keluarga bahkan ada beberapa kepala keluarga. Sehingga pondasi yang kuat terbentuk dari masa pranikah. Keluarga yang berkualitas bagaikan mutiara, mampu menjaga kualitas keluarga meski tinggal dalam sebuah lingkungan yang rusak dari segi kualitas. [44]

Beberapa ciri usia remaja menurut Harlock, yakni sebagai berikut:[45]

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kehidupan remaja merupakan periode yang sangat penting, yang mana akibat yang ditimbulkan dari pengalaman dan pergaulannya akan berakibat pada sikap dan perilaku baik akibat

[44] Achmad Mubarok, Psikologi Keluarga, (Malang: Madani, 2016), hal. 124
[45] *Ibid*, hal. 208

secara langsung, maupun akibat jangka panjangnya. Hal ini, disertai dengan perkembangan fisik yang sangat cepat, dan disertai perkembangan mental, terutama pada masa remaja awal. Maka dari itu, diperlukan adanya pembentukan sikap dan minat, terutama dukungan dari orangtua.[46]

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa peralihan dimaksudkan dengan masa peralihan dari satu tahap perkembangan, ke tahapan berikutnya. Dengan kata lain, apa yang terjadi dimasa lalu akan meninggalkan bekas pada masa berikutnya. Sehingga perilaku sebelumnya, yakni dimasa anak-anak akan berpengaruh terhadap pola perilaku dan sikap yang baru dimasa remaja.[47] Pada masa peralihan, seorang remaja membutuhkan penyesuaian terhadap pola pemikiran, gaya hidup yang berbeda, dan nilai maupun sifat yang sesuai dengan dirinya. Pada periode ini, masa remaja disertai dengan perubahan fisik yang terjadi diawal masa remaja, sehingga dapat mempengaruhi tingkat perilaku individu.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan yang dialami oleh remaja yakni perubahan dalam hal sikap dan perilaku, yang disertai dengan perubahan fisik yang semakin pesat. Sehingga secara tidak langsung, apabila seorang

[46] Liliek Desmawati, Abdul Malik, Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal, (*Jurnal of Normal Education and Community Empowerment, Vol. 2 (2), Desember 2018, hal. 162-169*), hal. 164-165

[47] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), hal. 35

remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, hal ini juga diimbangi dengan perubahan sikap dan perilaku. Sebaliknya, apabila perubahan fisik menurun, tidak menutup kemungkinan terjadi penurunan pada perkembangan sikap dan perilaku. [48]

Terdapat kategori perubahan pada remaja yakni: meningginya emosi, perubahan fisik, perubahan pola perilaku dan minat, dan yang terakhir adalah remaja selalu menginginkan kebebasan, akan tetapi ragu dengan tanggung jawab dari keinginan yang dipilih.[49]

d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Setelah memasuki masa remaja, seorang individu lebih memperkenalkan dirinya dengan cara perilaku yang ditunjukkan, gaya berbicara, dan dalam hal pakaian. Sehingga dari perilaku yang ditunjukkan, secara tidak langsung mereka mencari perhatian bahwa ingin dipandang berbeda dari remaja yang lainnya. Maka, disitulah letak dari sifat remaja dalam mencari identitas diri. [50]

e. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Usia remaja memang sensitif terhadap pengaruh yang terjadi di lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah. Sehingga, pada masa ini, anak sangat rentan sekali mendapat pengaruh negatif yang kebanyakan menjadi dampak jangka panjang terhadap

---

[48] *Ibid*, hal. 207

[49] Rahayu Puji Lestari, Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga, (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 2 No. 2, hal. 84-91*), hal. 87

[50] *Ibid*, Elizabeth B. Hurlock…, hal. 208

kehidupannya. Pola asuh dari orangtua, dan dukungan moral harus lebih ditekankan pada masa ini, karena dilihat dari perkembangannya, remaja sering mencari kebebasan tanpa harus berfikir dampak yang akan ditimbulkan. [51]

Orangtua sebagai sosok pendidik yang paling utama bagi si anak diharapkan memiliki pengetahuan, terutama mampu mendidik anak mereka mulai dari usia dini. Pendidikan orangtua juga menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, dan mampu mengontrol diri sendiri, sebab orangtua juga mampu terbuka dengan anak. Orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak juga harus disesuaikan dengan tahapan usianya, atau disesuaikan dengan kematangan emosional anak.[52]

3. Pengertian Nikah

Pernikahan diartikan sebagai menyatukan dua keunikan yakni antara calon suami maupun istri karena terdapat perbedaan watak, karakter, maupun pengalaman semasa hidup.[53] Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, menjelaskan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan yang dijalani antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

[51] *Ibid*, hal. 209

[52] Liliek Desmawati, dan Abdul Malik, Peran Orangtua dalam Pembinaan Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal, (*Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vo. 2 No. 2, De sember 2018, hal. 162-169*), hal. 164-165

[53] Achmad Mubarok, Psikologi Keluarga, (Malang: MADANI, 2016), hal. 167

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[54]

Perintah yang menjelaskan bahwa seseorang memiliki kewajiban untuk menikah, juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةًۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir, (QS. Ar-Rum Ayat;21).[55]

Sesuai dengan ayat tersebut bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan agar tumbuh rasa cinta diantara keduanya yang dipersatukan dalam ikatan pernikahan sebagai salah satu wujud terbentuknya sebuah rumah tangga yang kukuh. Maka dari itu, Allah senantiasa memberikan anugerah berupa rasa cinta kepada lawan jenisnya, untuk senantiasa dijaga dan menempatkan cinta sesuai ajaran-Nya. Titik awal ketika membangun sebuah keluarga adalah wujud rasa cinta diantara keduanya, yakni suami dan istri. Hal ini juga berkaitan dengan terbentuknya pondasi keluarga menuju sakinah, yakni ada wujud rasa cinta dan kasih sayang. [56]

---

[54] *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Grahamedia Press, 2013), hal. 7

[55] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30 diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 22.10 WIB

[56] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/tafsir-singkat-kemenag diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 22.55 WIB

Sedangkan menurut KH. Salahuddin Wahid, pernikahan merupakan sebuah awal dari sebuah keluarga. Yang berarti, islam menjadikan sebuah akad nikah menjadi titik awal dalam sebuah keluarga. Tanpa adanya akad nikah yang sah, seseorang belum bisa disebut sebagai pasangan suami istri. Begitu pula berlaku pada agama lain, yakni tanpa adanya sebuah akad nikah yang sah, maka pasangan suami istri belum sah secara agama.[57]

Menurut Miharso, pernikahan dimaknai dengan pertemuan yang terjadi antara seorang pria dan wanita yang akan tinggal dalam satu atap, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baik psikologis, biologis, ekonomi, sosial, budaya yang keduanya membawa latar belakang berbeda untuk kemudian disesuaikan dengan lingkungan dimana kedua mempelai tinggal.[58]

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pernikahan adalah sebuah ikatan secara lahir maupun batin, yang dilakukan oleh seorang perempuan dan laki-laki yang disatukan dalam sebuah akad. Pernikahan tidak serta merta melegalkan status menjadi suami istri, akan tetapi pernikahan yang sukses membutuhkan kedewasaan antara suami maupun istri, memiliki tanggung jawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan dalam keidupan rumah tangga. Karena didalam pernikahan itu sendiri tidak hanya sebatas hidup bersama dalam jangka waktu satu tahun maupun dua tahun, akan

[57] Sholahudin al-Aiyub, dkk, *Keluarga Berencana di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT. Smart Cons Indonesia), hal. 23

[58] Nginayatul Khasanah, *Pernikahan Dini (Masalah dan Problematika*), (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 113

tetapi cinta dan kasih sayang seumur hidup yang harus mereka berikan satu sama lain. Sehingga diperlukan adanya komitmen antara suami maupun istri untuk selalu menjaga hubungan keluarga tetap harmonis.[59]

Sebuah pasangan yang ideal dipandang dari kata keluarga adalah kunci dari kebahagiaan. Setiap orang memiliki tujuan dalam membina rumah tangga yakni mendapatkan kebahagiaan. Budaya yang menjadi tolak ukur masyarakat adalah dilihat dari kehidupan berkeluarga atau dilihat dari segi ekonomi keluarga. Padahal yang dikatakan sebuah kebahagiaan dalam keluarga dilihat dari bagaimana anggota keluarga tersebut sukses membangun keluarga yang sejahtera dan kokoh.[60]

Pembinaan ketahanan keluarga yakni sebuah kondisi dimana dalam sebuah keluarga memiliki keluletan dan tangguh dalam segi fisik dilihat dari sisi material, mental dan spiritual, psikis, dan mampu hidup secara mandiri. Tujuan utama dari sebuah keluarga yang mampu membina ketahanan keluarga adalah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga secara lahir maupun batin.[61]

4. Aspek Kesiapan Diri dalam Hidup Berkeluarga

Ketika seseorang belum menikah, diperlukan adanya sebuah bekal mengenai pemahaman kesiapan menikah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yakni memberikan pemahaman mengenai kesiapan menikah. Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman diartikan sebagai

---

[59] *Ibid*, hal. 115
[60] *Ibid*, Achmad Mubarok…, hal. 180
[61] Sholahudin al-Aiyub, dkk, *Keluarga Berencana di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT. Smart Cons Indonesia), hal. 31

proses seseorang dalam memahami sesuatu apabila sudah mengetahui sesuatu tersebut dan kemudian diingat. Dengan kata lain, seseorang mampu memahami sebuah peristiwa setelah dia melihat dan kemudia dipelajari menurut bahasa mereka sendiri. [62]

Apabila pemahaman sudah didapatkan oleh seseorang, terutama bagi para remaja mengenai pemhaman dalam menikah. Dari pemahaman tersebut, ditujukkan untuk memahami kesiapan menikah, serta hal apa saja yang harus diketahui pada saat hidup berkeluarga nanti.

Dalam pandangan islam ketika usaha dalam membangun masyarakat yang sehat, pondasi awalnya adalah dari keluarga. Keluarga merupakan sendi utama dalam masyarakat, sehingga untuk mengawali sebuah keluarga harus dimulai dari proses perkawinan yang baik. Agar terbentuk pula keluarga yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan kandungan ayat yang tertulis dalam QS. At-Tahrim Ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dank eras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada

[62] Mona Adria Wirda, dkk, Presepsi Mahasiswa Universitas Negeri Medan Mengenai Umur Awal Pernikahan Remaja Perempuan Kurang dari 20 Tahun, (*Jurnal Tunas Geografi, Vol. 07 No. 02, 2018, hal. 83-88*), hal. 83-84

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, (QS. At-Tahrim Ayat;6)[63]

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa menjaga dirinya dari panasnya api neraka, dengan cara taat dan patuh terhadap perintah dan laarangan Allah WT. Selain itu, tugas seorang muslim adalah untuk selalu mengejarkan keluarganya supaya taat dan patuh terhadap perintah Allah. Hal ini sesuai dengan tugas dan peran keluarga sebagai sekolah pertma bagi tumbuh kembang pendidikan karakter yang diberikan orangtua terhdap anak.[64]

Seperti halnya islam, telah mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang mulia juga akan mampu menciptakan keluarga harmonis. Pembinaan keluarga yang baik, juga akan terlahir kualitas masyarakat yang baik. Maka dari itu, sesuai dengan tujuan dari kehadiran konselor sosial diharapkan mampu membantu persoalan yang ada dimasyarakat terkait dengan pernikahan yang asal-asalan, maupun pernikahan akibat dari perilaku seksual beresiko. [65]

Menurut Yuswati, kesiapan merupakan sebuah kondisi dimana individu telah mencapai tahapan dalam perkembangan hidupnya, yakni

---

[63] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66 diakses pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.09 WIB

[64] https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66/tafsir-singkat-kemenag.html diakses pada tanggal 12 Mei 2020 pukul 08.13 WIB

[65] Salahuddin Wahid, *KB di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT. Smart Cons Indonesia), hal. 83-84

kesiapan dilihat dari kematangan psikologis, kematangan fisik, spiritual, dan skill. [66]

Sedangkan menurut Slameto, kesiapan merupakan seluruh kondisi seseorang siap dalam menerima respon terhadap sebuah situasi. Sehingga penyesuaian kondisi yang akan terjadi suatu saat akan berpengaruh terhadap kecenderungan dan respon dari individu.[67]

Sedangkan menurut BKKBN, kesiapan dilihat dari prespektif kesiapan keluarga, yakni sebuah kondisi dimana calon pasangan suami istri antara pihak perempuan maupun laki-laki, harus siap dalam tugasnya berbagi peran dalam keluarga. Kemampuan penyesuaian diri yang dimaksud adalah mampu memahamai pasangan dengan perbedaan karakter, dan siap dengan segala perubahan yang hadir di setiap kehidupan berkeluarga. [68]

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kesiapan merupakan sebuah kunci dari seseorang untuk siap menghadapi sesuatu yang akan terjadi. Sehingga dalam konsep pernikahan, kesiapan sebelum menikah perlu dipersiapkan terlebih dahulu, supaya pada saat setelah menikah, seseorang benar-benar siap dalam berbagai hal. Misalnya, dalam mengurus suami, mengurus anak, mampu berbagi tugas dan kewajiban

---

[66] Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: MADANI, 2016), hal. 125-126

[67] Alfin Audina dkk, Hubungan Presepsi Fungsi Keluarga Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016, (*Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), Vol. 5 No. 4, Oktober 2017, hal. 172-179*), hal. 173

[68] Eka Sulistya Ediningsih, *Modul Fasilitator Bina Keluarga Remaja (BKR) "Membantu Remaja Merencanakan Masa Depannya*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 107

sebagai suami/istri. Dalam hal ini, seseorang yang akan menjadi seorang suami harus siap untuk menjadi kepala rumah tangga, sekaligus melaksanakan kewajiban dalam mencari nafkah.[69] Begitu pula tugas dari seorang istri, harus mampu mengurus segala hal yang ada dirumah, maupun dalam mengurus anak.

Apabila seseorang akan memasuki sebuah gerbang pernikahan, maka tugas dalam tahapan perkembangan keluarga, yakni diperlukannya kesiapan. Persiapan yang dilakukan menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah keluarga. Individu yang memasuki jenjang pernikahan, bisa berarti pasangan calon suami istri harus siap dengan peran dan tugas baru dalam rumah tangga. Hal ini juga didukung dengan proses pemikiran yang lebih dewasa ketika dihadapkan dengan keluarga baru. [70]

Peran laki-laki dalam sebuah keluarga yakni sebagai kepala keluarga, dengan menjalani perannya sebagai suami dan posisi seorang perempuan yang harus siap menjadi istri, dan calon ibu. Bentuk penyesuaian yang tidak mudah yakni ketika mengasuh anak. Hal ini, bisa dirasakan pada pasangan yang baru menikah, serta belum memiliki kesiapan menikah yang baik. Sehingga kehadiran buah hati dalam keluarga tersebut seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Kurangnya

[69] Sholahudin al-Aiyub, dkk, *Keluarga Berencana di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT. Smart Cons Indonesia), hal. 25

[70] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 108

pengetahuan mengenai pengasuhan anak dan kesiapan berkeluarga dapat menyebabkan stress pada ibu dalam mengasuh anak. [71]

Kehadiran konselor sebagai tenaga ahli di bidang konseling yang ada didalam masyarakat diharapkan mampu memberikan bimbingan maupun memberikan jalan keluar atas permasalahan yang terjadi didalam masyarakat terutama dikalangan remaja sebagai bahan bimbingan dalam memberikan pengetahuan tentang kesiapan menikah.

Apabila seseorang memiliki keinginan untuk menikah, akan tetapi belum mampu mempersiapkan diri dengan baik, itu berarti mereka sudah siap untuk gagal dalam pernikahannya nanti. Menurut Eka Sulistya Edinigsih terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam persiapan dalam hidup berkeluarga, yakni sebagai berikut:[72]

a. Kesiapan Usia

Kesiapan usia disini dimaksudkan yakni siap dari segi umur mulai dari usia 21 tahun bagi perempuan, dan 25 tahun bagi laki-laki.[73] Kesiapan usia sebelum menikah memang sangat penting mengingat suatu saat nanti pasangan akan menjadi calon orangtua yang akan mengasuh anak-ananya. Sehingga perlu persiapan dari segi pemikiran yang matang sebelum melakukan pernikahan. Kematangan dalam usia pernikahan juga akan berdampak positif pada kematangan

[71] Risma Septiani, Strategi *Copping Stress* Pada Remaja Menikah Dini di Desa Tangkisan Datiwarno-Klaten, (*Jurnal Reset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 4, April 2017, hal. 398-441*), hal. 399-400

[72] *Ibid*, hal. 107

[73] Eka Sulistya Ediningsih, *Membantu Remaja Merencanakan Masa Depannya*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 107

emosi dan kedewasaan dalam menyikapi problem dalam kehidupan pernikahan. Ketika seseorang menikah di usia yang belum matang, sehingga pengetahuan mengenai pengasuhan maupun dari segi tugas maupun peran pada sebuah keluarga, maka akan timbul stress terutama pada pengasuhan anak.

Hal ini disebabkan oleh kematangan emosional, maupun kematangan usia yang dimiliki calon pasangan.[74] Dampak yang disebabkan ketika usia menikah masih berada dibawah umur, atau terjadi kehamilan diluar nikah yang menyebabkan seseorang harus siap menjadi calon ibu yakni angka kematian ibu semakin tinggi, kekerasan dalam rumah tangga semakin tinggi, dan timbul perceraian.[75]

b. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud yakni siap dari segi biologis seperti organ biologis untuk siap melakukan hubungan , serta kemampuan seorang istri dalam melakukan pengasuhan kepada anak. Kesiapan fisik juga melibatkan kemampuan seorang ibi untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Memberikan pengasuhan kepada anak dan merawat suami maupun seluruh anggota keluarga.[76] Pada sebuah hubungan keluarga pasangan suami istri harus mampu

[74] Destia Khairunnisa, dkk, Tingkat Stress pada Remaja Wanita yag Menikah Dini di Kecamatan Babakacinkao Kabupaten Purwakarta, (*Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. IV No. 2, September 2016, hal. 67-76*), hal. 74

[75] Dewi Wahyuni K. Baderan, dkk, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda di Provinsi Gorontalo, (*Jurnal Keluarga Berencana, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 34-42*), hal. 35-36

[76] Eka Sulistya Ediningsih, *Membantu Remaja Merencanakan Masa Depannya*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 107

membagi tugas yakni apabila seorang suami sibuk mencari nafkah, maka tugas seorang istri adalah membantu suami dengan melakukan pekerjaan rumah.[77] Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan ketika seorang istri memiliki karier sebisa mungkin memberikan waktu untuk keluarga terutama dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

c. Kesiapan Mental

Kesiapan mental disini dimaksudkan bagi individu dalam mempersiapkan segala kemungkinan yang terjadi dalam hubungan rumah tangga, sehingga siap mengantisipasi segala kemungkinan dan resiko yang terjadi dalam hubungan keluarga.[78] Kemampuan untuk menyeimbangkan antara kenyataan dan harapan. Karena dalam hubungan keluarga harapan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan sejahtera merupakan sebuah impian diawal pernikahan, akan tetapi kembali pada kenyataan dalam hubungan keluarga yang banyak lika-liku.[79]

d. Kesiapan Financial

Bagi calon pasangan suami istri hal yang perlu dipersiapkan untuk kehidupan keluarganya nanti yakni dari segi financial. Kesiapan financial yang dimaksud disini, bagi pasangan suami istri untuk selalu

[77] Sholahudin Wahid, dkk, *Keluarga Berencana di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT. Smart Cons Indonesia), hal. 27

[78] Eka Radiyani Oktavia, dkk, Pengetahuan Resiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun, (*Higeia Jurnal of Public Health Research and Development, Vol. 2 (2), 2018, hal. 239-248*), hal. 241

[79] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 108

mandiri dalam hal keuangan sehingga tidak merepotkan orangtua.[80] Maka dari itu perlu dipertimbangkan kembali bagi individu yang ingin menikah untuk mempersiapkan kehidupannya dari segi ekonomi, karena salah satu tolak ukur keluarga sejahtera yakni berkecukupan dan adanya sikap saling menerima bahwa penghasilan suami.[81]

e. Kesiapan Keterampilan Hidup

Keterampilan hidup yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dimilki individu dalam hal berbagi peran dalam keluarga seperti halnya dalam mengasuh dan merawat anak, melayani suami,[82] menjaga kebersihan rumah tangga, dan sebagainya. Ketika individu mampu mempersiapkan diri dalam memahami keterampilan hidupnya ketika sudah menjalankan sebuah pernikahan, maka dapat menjalankan masing-masing peran pada sebuah keluarga. Sehingga secara tidak langsung mampu mewujudkan kepuasan dan kesejahteraan keluarga.

Dampak positif apabila seseorang memiliki kesiapan keterampilan hidup, maka dapat menjalankan peran suami-istri dengan baik, sehingga mampu mewujudkan keluarga yang tahan. Dampak

[80] Alfin Audina, dkk, Hubungan Presepsi Penerapan Fungsi Keluarga dengan Pernikahan Dini pada Wanita usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016, (*Jurnal Kesehatan Masyarakat e-Journal Vol. 5 No. 4, Oktober 2017, hal. 172-179*), hal. 176

[81] *Ibid*, hal. 109

[82] *Ibid*, Sholahuddin Wahid, dkk…, hal. 34

negatif apabila individu tidak memiliki keterampilan hidup, maka akan bergantung pada orang lain, sehingga memicu perselisihan. [83]

f. Kesiapan Sosial

Kesiapan sosial merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan maupun mempertahankan pernikahan. Kemampuan yang dimaksudkan dalam hal interaksi antara individu dengan masyarakat luas, seperti halnya kemampuan untuk diterima di lingkungan sekitar.[84] Apabila individu memiliki kesiapan sosial dengan baik, maka dapat berhubungan baik dengan lingkungan sekitar, sehingga hubungan dengan masyarakat sekitar maupun dengan keluarga menjadi harmonis.[85] Jika seseorang belum memiliki kesiapan sosial dengan baik, maka nantinya juga akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman.

g. Kesiapan Moral

Kesiapan moral dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami kekurangan maupun kelebihan pasangan, dan juga komitmen, kesabaran, dan memaafkan setiap kesalahan yang diperbuat suami maupun istri. Individu yang siap dari segi moral maka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam mengaplikasikan nilai kehidupan dalam pernikahan dan mampu

[83] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 110
[84] *Ibid*, hal. 109
[85] Rizki Maulida Amalia, dkk, Konseling Pra Nikah Islam PerannyaBagi Pemilihan Pasangan dan Pernikahan, (*Jurnal Konseling Andi Mantappa, Vol. 1 No. 2 Agustus 2017, hal. 125-130*), hal. 127

menciptakan keluarga yang berkualitas. Dari deskripsi tersebut sudah tergambar jelas bahwa dalam menjalin keluarga dibutuhkan sikap dan pemikiran yang lebih dewasa.[86]

h. Kesiapan Emosional

Pada saat pasangan suami istri yang baru saja menikah, kesiapan secara emosional perlu diperhatikan, guna untuk mengontrol emosi yang baik sehingga terhindar dari perilaku kekerasan serta untuk mengungkapkan perasaan yang dialami kepada orang-orang disekitar individu. Sehingga ketika individu mampu mengelola emosi dengan baik, maka mampu menghadapi permasalahan yang ada didalam sebuah keluarga. Karena tidak menutup kemungkinan masalah akan datang kapan saja, sehingga mampu memposisikan diri dengan baik.[87]

i. Kesiapan Sosial

Pada saat setelah menikah, ada beberapa pasangan yang memilih untuk tinggal berpisah dengan kedua orangtuanya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Maka diperlukan adanya kesiapan sosial yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru dan mampu berhubungan baik dengan masyarakat

[86] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 109

[87] Destia Khairunnisa, dkk, Tingkat Stres Pada Remaja Wanita yang Menikah Dini di Babakancikao Kabupaten Purwakarta, (*Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol. IV No. 2, Spetember 2016, hal. 67-76*0, hal. 68-69

sekitar.[88] Karena dalam sebuah hubungan sosial diperlukan adanya hubungan dengan masyarakat guna

bertukar informasi. Sehingga apabila pasangan yang siap dari segi sosial maka dengan mudah mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat diterima dimasyarakat dengan baik.[89]

j. Kesiapan Interpersonal

Kesiapan interpersonal harus dipupuk sebelum melakukan pernikahan. Karena yang menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah hubungan keluaga harmonis terletak pada sikap saling terbuka, saling memahami, dan tenggang rasa, tidak hanya dengan pasangan kita, akan tetapi juga dengan keluarga baru. Apabila individu memiliki kesiapan interpersonal yang baik maka akan mampu memahami satu sama lain, saling menghargai, saling peduli, sehingga tercapai kepuasan pernikahan dan tercapai kesejahteraan keluarga.[90] Sikap saling terbuka juga sebisa mungkin diterapkan pada anggota keluarga baru. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan yang utama untuk lebih merekatkan hubungan keluarga.

k. Kesiapan Hidup

Bagi calon pasangan suami istri harus mampu mengembangkan berbagai kapasitas untuk berbagi peran dengan

---

[88] Rahayu Puji Lestari, Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga, (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 2 No. 2, hal. 84-91*0, hal. 89

[89] *Ibid*, hal. 110

[90] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 110

suami, seperti halnya mengasuh dan merawat anak. Tugas seorang istri yakni melayani suami, menjaga kebersihan rumah tangga, dan sebagainya. Apabila diantara keduanya mampu berbagi tugas dengan baik, maka akan tercipta hubungan keluarga yang harmonis dan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.[91] Dampak positif apabila pasangan suami istri memiliki keterampilan hidup maka dapat menjalankan perannya sebagai suami istri secara optimal sehingga tercipta keluarga yang tahan. Akan tetapi, dampak negatif apabila keduanya tidak memiliki keterampilan hidup secara tidak langsung akan bergantung dengan orang lain, sehingga timbul perselisihan.

a. Kesiapan Intelektual

Kesiapan intelektual yang dimaksud yakni dalam hal berfikir. Maksudnya, setiap pasangan suami istri diharapkan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana dalam mengasuh dan merawat anak, bagaimana caranya menghadapi perselisihan dan menyikapi dengan baik. Apabila dari salah satu pasangan suami istri belum cukup memiliki pengetahuan dalam pernikahan yang terjadi yakni terjadi pertengkaran dan adanya kesalahan ketika menangani problematika dalam keluarganya.[92]

Pengetahuan yang harus dimiliki bagi calon ayah maupun ibu dimaksudkan untuk mampu dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Harapan orangtua kepada anak salah satunya yakni

[91] *Ibid*, hal. 111
[92] *Ibid*, Eka Sulistya Ediningsih…, hal. 110

keberhasilan di masa yang akan mendatang. Untuk mencapai hal tersebut, maka dukungan dan kontrol dari orangtua sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika anak memasuki tahap usia remaja.

Kesiapan intelektual yakni demi terciptanya keselarasan hubungan keluarga untuk mencapai keluarga sejahtera. Karena, membangun keluarga sakinah tidak semudah bayangan sebelum pernikahan dilakukan. Dalam keluarga sakinah terdapat cita-cita yang menjadi sebuah harapan pasangan suami istri yakni membangun keluarga yang bahagia, maupun sejahtera, yang disebut dengan *ushrah sa'idah* (keluarga bahagia). [93]

5. Konsep Dasar Kesiapan Diri untuk Menikah dan Hidup Berkeluarga

Menurut Chaplin, kesiapan diri (*self-readiness*) merupakan keadaan siap untuk merespon sesuatu, yakni keadaan siap dalam menghadapi perkembangan dari kematangan atau kedewasaan setiap individu. [94]

Sedangkan menurut Corsini, kesiapan diri diartikan sebagai kesiapan diri dalam menghadapi tugas perkembangan atau keterampilan khusus berdasarkan keterampilan yang dimiliki setiap

[93] Achmad Mubarok, Psikologi Keluarga, (Malang: Madani, 2016), hal. 120

[94] Dian Fadilah Adityaning Ayu, Ketidaksiapan Ibu Mendidik Generasi pada Wanita Kawin Dini di Kabupaten Malang, (*Jurnal of Dharma Praja, Vol. 4 No. 1, hal. 43-49*), hal. 45-46

individu, mulai dari kesiapan fisik, kesiapan intelektual, kesiapan mental, maupun kesiapan sosial. [95]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya kesiapan diri merupakan sebuah keadaan diri dari setiap individu untuk siap dalam menghadapi perkembangan diri dalam melakukan penyesuaian terhadap tuntutan sosial yang ada dimasyarakat. Seseorang dikatakan siap untuk menikah apabila individu sudah mencapai batasan umur yang sudah ditentukan, siap dari segi psikis, maupun dari segi financial, yang nantinya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kesiapan menikah memang seharusnya dipahami oleh calon pasangan yang ingin menikah, dengan tujuan agar masing-masing pasangan dapat memahami, mengetahui, serta menyikapi nilai-nilai pernikahan yang sejatinya merujuk pada hikmah dan makna pernikahan untuk mewujudkan sebuah keluarga sakinah.[96]

Hal ini perlu diketahui bagi remaja khususnya, yang memandang pernikahan adalah sebuah gerbang menuju kebahagiaan, akan tetapi belum mampu memahami apa konsekuensi serta kesiapan apa saja yang harus dipahami sebelum menikah. Makna dan hikmah pernikahan diperlukan untuk mengenal, memahami, serta mampu

[95] Nginayatul Khasanah, *Pernikahan Dini Masalah & Problematika*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 14-15

[96] Salahuddin Wahid, dkk, *KB di Mata Para Kyai*, (Surakarta: PT Smart Cons Indonesia, 2017), hal. 31-32

menyikapi bahwa sebuah pernikahan adalah salah satu dari kebutuhan setiap insan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. [97]

Kehidupan berkeluarga merupakan sebuah perjalanan hidup bersama dengan pasangan, atau orang tua-anak, sebagai hasil dari sebuah ikatan perkawinan. Dalam hidup berkeluarga yang ideal menurut pandangan islam adalah keluarga yang hak dan kewajibannya dilaksanakan oleh masing-masing anggotanya. Seperti halnya, suami mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarga serta mampu memberikan pendidikan kepada anggota keluarga.[98] Seorang suami mendapatkan penghidmatan yang baik dari istrinya, maupun dari anaknya. Begitu pula tugas seorang istri yakni memiliki kewajiban untuk berhidmat kepada suami, serta mampu menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Seorang istri berhak memperoleh nafkah dari suami dan penghormatan dari suaminya. [99]

Menurut Badger, kesiapan menikah sebagai kemampuan dalam membentuk peran dan tanggung jawab yang menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan didalam pernikahan, sehingga kesuksesan pernikahan tergantung pada kesuksesan individu dalam melaksanakan peran tersebut. Dengan kata lain, sebuah kesuksesan pada sebuah pernikahan terletak pada bagaimana masing-masing pasangan mampu

[97] Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: Madani, 2016 hal. 127-128
[98] *Ibid*, Salahuddin Wahid…, hal. 26-27
[99] *Ibid*, Nginayatul Khasanah, hal. 33

menghargai, mampu mencintai satu sama lain, dan saling menjaga komunikasi. [100]

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum seseorang melakukan langkah untuk mengambil tindakan yakni pernikahan, maka sudah mampu memahami kesiapan pada saat menikah, maupun kesiapan dalam membagi tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami-istri. Karena untuk membentuk keluarga sakinah diperlukan adanya sebuah komunikasi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga, mampu memahami dan memposisikan diri pada sebuah keluarga. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga, antara lain sebagai berikut:

a. Kematangan fisik (bagi wanita 21 tahun, sedangkan pria 25 tahun).[101]

b. Kesiapan materi (kewajiban bagi suami yang memberikan nafkah bagi keluarga, maupun bagi seorang istri, akan tetapi jika memungkinkan seorang suami juga berkewajiban memberikan nafkah kepada orang tuanya apabila membutuhkan).[102]

c. Kematangan psikologis (mampu memposisikan diri dengan baik ketika mendapati problem dalam keluarga, mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak mudah tersinggung, tidak

[100] *Ibid,* Nginayatul Khasanah…, hal. 43-45

[101] Eka Sulistya Ediningsih, *Modul Pegangan Bagi Fasilitator Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) Membantu Merencanakan Masa Depannya*, (Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE, 2019), hal. 107

[102] *Ibid*, Salahuddin Wahid, dkk…, hal. 35

bersifat kenak- kanakan, bersikap mampu menerima oranglain dalam kehidupannya, memiliki sikap toleran, mampu menghargai oranglain, mampu memahami karakteristik pada dirinya, maupun calon pasangan). [103]

d. Kematangan agama (mampu memiliki pemahaman maupun keterampilan dalam mendidik keluarga dari segi spiritual). [104]

B. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Rizqi Maulida Amalia, Muh. Yudi Al-Akbar	Konseling Pranikah Islam Perannya bagi Pemilihan Pasangan dan Pernikahan, (*Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 1 No. 2, Agustus 2017*)	Penelitian yang dilakukan Rizqi Maulida Amalia dan Muh. Yudi Al-Akbar menggunakan variabel X Konseling Pranikah dan variabel Y Pemilihan Pasangan dan Pernikahan, sedangkan pada penelitian ini adalah Teknik *Homeroom* (X)	Hasilnya dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada peserta konseling pranikah ditunjukkan dengan 84% peserta inti memiliki post test lebih baik dari pada sebelum mengikuti

[103] Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga*, (Malang: MADANI, 2016), hal. 11-12
[104] *Ibid*, Sholahuddin Wahid, dkk…, hal. 34

			untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Kesiapan Menikah pada Remaja (Y).	konseling.
2.	Agnes Ibtinia Diska	Efektivitas Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawian, 2016	Penelitian yang dilakukan oleh Agnes menggunakan variabel X Bina Keluarga Remaja dan variabel Y Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan, sedangkan pada penelitianini adalah Teknik Homeroom (X) untuk Meningatkan Pemahaman Tentang Kesiapan Menikah pada Remaja (Y).	Secara keseluruhan efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia perkawinan diperoleh hasil perhitungan sebesar 70,4% dalam standar ukuran efktivitas tergolong cukup efektif.
3.	Rahayu	Hubungan	Penelitian yang	Dari hasil

	Puji Lestari	antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga, (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 02 No. 02)	ditulis Rahayu Puji Lestari menggunakan variabel X Pernikahan Usia Remaja dan variabel Y Ketahanan keluarga, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Homeroom (X) untuk Meningatkan Pemahaman Tentang Kesiapan Menikah pada Remaja (Y).	penelitian diperoleh 68 responden yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan variabel Y yakni sebannyak 4% ketahanan keuluarga pada pasangan menikah usia remaja, dan 96% dipengaruhi oleh hal lain.
4.	Sri Madinah, dkk	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang	Penelitian yang ditulis Sri Madinak, dkk, menggunakan variabel X Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan	Pengetahuan sebelum pretest diberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang

		Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi pada Remaja di SMP NU 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal), (Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5 No. 1, 2017)	variabel Y Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Homeroom (X) untuk Meningatkan Pemahaman Tentang Kesiapan Menikah pada Remaja (Y).	memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (46,2%), dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 responden (53,8%).

C. Kerangka Pikir

Tabel 1.1 Kerangka Teoritis

Fenomena Pernikahan Dini , Cerai Akibat Pernikahan Dini, Belum Memahami Pola Asuh Karena Pernikahan Dini

Bimbingan Kelompok

(Teknik *Homeroom*)

Ukuran Efektivitas

1. Ketepatan Sasaran: Remaja umur 15-18 tahun
2. Layanan Bimbingan Kelompok
   a. Frekuensi
   b. Media
   c. Metode
3. Tujuan
   a. Menjalin komunikasi yang efektif dengan remaja.
   b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapan menikah.
   c. Memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.
   d. Memberikan pengetahuan mengenai pendewasaan usia pernikahan.
4. Pemantauan:

   Setelah dilakukan layanan Bimbingan Kelompok sebagai bentuk perhatian kepada peserta Bimbingan Kelompok Pranikah.

Efektif

Tidak Efektif

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Dari rumusan masalah penelitian ini dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban hipotesis dari penelitian ini didasarkan pada teori yang relevan, dan berdasarkan fakta empiris hasil dari pengumpulan dan pengolahan data.[105] Dari rumusan masalah dan penjabaran beberapa permasalahan diatas, mengenai pemahaman kesiapan menikah pada remaja, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a, adanya efektivitas teknik *homeroom* dalam meningkatkan pemahaman tentang kesiapan menikah pada remaja di Pondok Pesantren "Nailul Ullum" Desa Bendoagung.

[105] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALVABETA, cv, 2016), hal. 63